

PEGUNGKAPAN BIODIVERSITY PADA PT.ADHI KARYA**Ainul Fikri Hamsir^{1*}, Saiful Muchlis², Della Fadhilatunisa³**^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹ainulfikri121@gmail.com, ²saiful_putramuchlis@yahoo.com³della.fadhilatunisa@uin-alauddin.ac.id,

Abstract, *The purpose of this study is to look at the disclosure and meaning of biodiversity accounting in developer companies through semiotic analysis of the sustainability report of PT. ADHI KARYA 2020. This research is a qualitative type with data analysis method, namely semiotics to see biodiversity accounting disclosures in developer companies. The data used is the sustainability report of PT. ADHI KARYA in 2020 which was obtained from the company's official website. This study conducted an in-depth study with semiotic analysis of the disclosure of biodiversity in the sustainability report of PT. ADHI KARYA. The results of this study indicate that PT. ADHI KARYA's disclosure of biodiversity in its role to participate in maintaining biodiversity status clearly explains the company's operations and the impact of these activities. However, ADHI still maintains the trust of report users by providing solutions after problems arise. This is considered effective in maintaining the trust of report users.*

Keywords: *Sustainability Report, Biodiversity Accounting*

Abstrak, Tujuan penelitian ini untuk melihat pengungkapan dan pemaknaan akuntansi *biodiversity* pada perusahaan developer melalui analisis semiotika terhadap sustainability report PT.ADHI KARYA 2020. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis data yaitu semiotika untuk melihat pengungkapan akuntansi *biodiversity* pada perusahaan developer. Data yang digunakan yaitu *sustainability report* PT.ADHI KARYA tahun 2020 yang diperoleh dari situs web resmi perusahaan. Penelitian ini melakukan kajian mendalam dengan analisis semiotika atas pengungkapan *biodiversity* pada *sustainability report* PT.ADHI KARYA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *biodiversity* PT.ADHI KARYA dalam perannya untuk turut serta menjaga status biodiversitas menjelaskan secara gamblang mengenai operasional perusahaannya berikut dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Namun, ADHI tetap menjaga kepercayaan pengguna laporan dengan menyediakan solusi setelah adanya permasalahan yang muncul. Hal ini dinilai efektif dalam menjaga kepercayaan pengguna laporan.

Keywords: *Laporan Berkelanjutan, Akuntansi Biodiversity*

PENDAHULUAN

Sekarang ini keadaan bumi telah berada pada masa yang memprihatinkan. Planet ini telah mengalami periode keenam kepunahan massal spesies, yang dianggap lebih parah daripada periode sebelumnya dalam waktu dan geologis, tidak seperti kepunahan massal sebelumnya kepunahan sekarang ini nampaknya dikarenakan oleh perbuatan manusia (Jones and Solomon, 2013). Data dari lembaga PBB yang dikutip dari laman resminya yaitu un.org (2017) menyatakan pada abad 21 ini selain terjadinya kepunahan massal spesies, suhu permukaan bumi juga telah meningkat dan diprediksi melebihi 3 derajat celcius. Hal tersebut apabila dibiarkan begitu saja secara terus menerus akan berdampak pada perubahan iklim yang tidak dapat dikendalikan lagi. Apabila perubahan iklim sudah tidak dapat dikendalikan dan diprediksi lagi akan berdampak pada sumber pangan umat manusia, yaitu hewan dan tumbuhan. Perubahan iklim ini merupakan tantangan global yang mempengaruhi semua penduduk dunia. Perubahan iklim dapat mengakibatkan perubahan pola cuaca, naiknya permukaan laut, dan kejadian cuaca ekstrem lainnya. Hal tersebut dapat mengganggu ekonomi nasional, mempengaruhi kehidupan umat manusia, kerusakan ekosistem, bahkan menelan korban jiwa.

Kerusakan ekosistem terlebih lagi pada hutan tropis, itu salah satunya disebabkan karena ulah manusia yang mengakibatkan hilangnya sekitar 100 spesies unik setiap hari. Kerusakan ekosistem hutan tropis dapat menyebabkan erosi *biodiversity* yang dimana hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi planet ini. Hutan tropis mengandung sekitar setengah dari spesies di Bumi. Keanekaragaman hayati (*Biodiversity*) sangat besar dari pohon, semak, hewan, dan mikroorganisme ini ada sebagai suatu jaringan kehidupan dan kematian yang saling terhubung serta kompleks yang terdiri atas ekosistem hutan maupun lahan persawahan (Cuckston, 2013).

Kementrian Pertanian telah mengadakan data citra satelit, berdasarkan penggunaan data tersebut menunjukkan bahwa hasil pemetaan sebaran sawah daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) yakni 588.451 Ha, yang mana luas sawah hasil interpretasi Landsat 7 dan BPS masing-masing adalah 3.645.745 Ha dan 3.057.294 Ha (Ditjen PSP, 2012). Dimana luas lahan sawah Indonesia hasil audit kementan tahun 2012 yakni seluas 8.132.344 Ha. Data terakhir pada akun resmi BPS menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan saja tahun 2013 lahan persawahannya yakni 4.547.143 Ha, namun pada tahun 2015 lahan persawahan di Sulawesi Selatan hanya seluas 648.900 Ha (BPS, 2015). Banyaknya pengembang yang membangun perumahan menjadi salah satu faktor berkurangnya lahan persawahan di Sulawesi Selatan. Sawah yang sudah beralih fungsi menjadi lahan perumahan pada kabupaten Maros saja yakni seluas 170 hektar. Yang diantaranya 52 hektar sawah tadah hujan 7,97 hektar lahan sawah produktif dan 110 hektar lahan kering seperti lahan tambang.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada perusahaan pengembang perumahan (*developer*), karena perkembangan jumlah perumahan dalam masa sepuluh tahun terakhir berkembang pesat terlihat dengan menjamurnya perumahan-perumahan baru yang dilakukan oleh Pengembang Perumahan (*developer*). Keterbatasan lahan dan harga tanah di wilayah kota yang tinggi membuat para *developer* mencari lahan perumahan di daerah pinggiran perkotaan yang banyak berbentuk tanah pertanian produktif. Harga beli tanah sebagai faktor produksi membuat *developer* melakukan pembelian tanah secara langsung dari masyarakat pemilik tanah yang pada umumnya masyarakat menengah kebawah.

Walaupun keberadaan *developer* menciptakan ketersediaan rumah tinggal, terbukanya lapangan pekerjaan, bertumbuhnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta pertumbuhan ekonomi. Pemerintah tidak bisa membiarkan hal tersebut tentunya, karena menyerahkan mekanisme penyediaan lahan kepada pasar dapat menimbulkan permasalahan fundamental baru yakni maraknya alih fungsi lahan pertanian produktif serta hutan. Pembiaran hal tersebut tentunya menjadi permasalahan besar di kemudian hari yang pada saatnya menimbulkan resistensi ketahanan pangan dan terjadinya ekonomi biaya tinggi karena sebenarnya masih cukup melimpah lahan-lahan non pertanian produktif di Indonesia. Hal inilah yang menarik diamati, karena pihak *developer* yang melakukan pembukaan lahan ataupun pengalih fungsian lahan dan merupakan salah satu perusahaan yang paling berdampak pada lingkungan.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyediaan lapangan pekerjaan. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan tersebut dapat membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi udara, limbah produksi, keanekaragaman hayati, kesenjangan, dan lain sebagainya serta dampak semacam inilah yang disebut dengan *eksternality* (Norita, 2017).

Besarnya dampak *eksternalities* tersebut pada kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan yang secara sistematis, hingga dampak negatif *eksternalities* ini tidak menjadi hal besar. Hal semacam ini kemudian

mengilhami sebuah pemikiran untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang bertujuan untuk mengontrol tanggung jawab perusahaan. *Accounting for biodiversity* memberikan jawaban serta bagian dari akuntansi lingkungan yang merupakan suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. *Accounting for biodiversity* pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata lebih berdampak pada perkembangan bisnis perusahaan. Oleh sebab itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Ikhsan, 2008).

Isu lingkungan menjadi komoditas global yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi, masyarakat dunia mulai peduli terhadap lingkungan mereka dan melakukan berbagai cara untuk memperbaiki kerusakan alam. Proses perubahan lingkungan telah terjadi dan akan terus berlangsung, yang saat ini telah mengakibatkan perubahan lingkungan baik secara kualitatif dan kuantitatif. Setiawati (2010) memberikan lima perbedaan perubahan lingkungan masa lalu dan masa kini: 1) Perubahan lingkungan masa lalu berjalan sangat lambat; 2) Kerusakan lingkungan akhir-akhir ini bersifat global, melewati batas negara; 3) Kerusakan lingkungan masa kini telah menjangkau batas-batas generasi dan merugikan generasi mendatang; 4) Banyak kerusakan lingkungan sekarang bersifat tidak dapat dipulihkan kembali; dan 5) Masalah lingkungan tidak lagi terbatas masalah ekologi yang ditangani secara ilmiah belaka.

Pelaporan akuntansi lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan informasi lingkungan untuk mengungkapkan pengaruh aktivitas atau aktivitas sebuah perusahaan akan lingkungan kepada para pemangku kepentingan, termasuk kepada para pemegang saham. Isu ini semakin berkembang seiring dengan semakin dibutuhkannya informasi akan aktivitas tanggung jawab sosial suatu entitas, khususnya bagaimana organisasi menanggapi permasalahan atau isu lingkungan hidup. Beberapa isu lingkungan antara lain adalah standar emisi, pengelolaan limbah, polusi air dan udara, perubahan iklim, penambangan sumber daya alam tidak terbarukan, bahan bakar nabati, penghematan energi, keanekaragaman hayati, sertifikasi hasil hutan, penggunaan tanah dan pertanian, peternakan, pangan ledakan penduduk, kemiskinan, urbanisasi, transportasi dan teknologi ramah lingkungan (Sadjiarto, 2011).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Sebuah perusahaan maupun di dalam masyarakat, arti stakeholder bisa diibaratkan sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan ataupun untuk eksistensi suatu organisasi. Berdasarkan posisi dan pengaruhnya, stakeholder bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis. Kategori stakeholder adalah pengelompokan orang ataupun pihak yang berperan dalam eksistensi organisasi tersebut. Stakeholder Theory adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 2001 dalam Ratnasari dan Andri, 2011). Stakeholder sendiri didefinisikan oleh Clarkson (1995) sebagai orang atau kelompok yang memiliki klaim, kepemilikan, hak dan kepentingan dalam suatu perusahaan dan terlibat dalam aktivitas perusahaan pada masa lalu, aktivitas perusahaan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dapat dikatakan pula bahwa, stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Arifiyanto, 2013).

Mitchell, etc. (1997) kemudian mengelompokkan stakeholder berdasarkan tipe kemampuan mempengaruhi suatu organisasi atau perusahaan, yang didasarkan pada tiga atribut, yaitu atribut kekuatan, atribut legitimasi dan atribut urgensi. Meskipun atribut kekuatan, legitimasi dan urgensi saling terkait dalam mempengaruhi pengambilan keputusan oleh perusahaan, tetapi yang paling besar pengaruhnya adalah atribut kekuatan. Stakeholder pada umumnya dapat mengendalikan pemakaian sumber ekonomi yang digunakan di dalam perusahaan. Kekuatan stakeholder untuk mengatur atau mempengaruhi pemakaian sumber daya perusahaan tergantung pada besar kecilnya

pengaruh stakeholder di perusahaan. Kekuatan pengaruh stakeholder di dalam perusahaan dapat berupa akses terhadap media, modal, dan kemampuan mengatur perusahaan (Ghozali dan Chariri 2007). Semakin kuat posisi stakeholder, semakin besar kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan stakeholder-nya (Pujiastuti, 2015).

Teori Legitimacy

Menurut Pallegirino dan Lhodia (2012) dalam Jannah dan Muid (2014), teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah. Oleh karena itu perusahaan melalui manajemennya berusaha memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai di dalam masyarakat. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, bahwa semua organisasi memiliki kontrak sosial, baik yang eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh masyarakat. Laporan aktivitas lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungan.

Tingkat keterancaman dan kepunahan spesies tumbuhan tertinggi di dunia dan merupakan hot-spot kepunahan satwa. Tercatat sekitar 240 spesies tanaman dinyatakan langka, diantaranya banyak yang merupakan spesies budidaya. Paling sedikit 52 spesies keluarga anggrek, 11 spesies rotan, 9 spesies bambu, 9 spesies pinang, 6 spesies durian, 4 spesies pala, dan 3 spesies mangga (Mogea et al 2001). Selain itu ada 44 spesies tanaman obat dikategorikan langka, seperti pulasari, kedawung, jambe, pasak bumi, gaharu, sanrego (Rifai et al.1992; Zuhud et al.2001).

Tripple Bottom Line

Triple Bottom Line Accounting (TBLA) adalah suatu pengarus utamaan pengelolaan dan kepedulian perusahaan dewasa ini (Yanti dan Rasmini, 2015). TBLA telah menjadi isu utama diwujudkan dalam tiga pilar yakni *people*, *profit*, dan *planet*. *People* berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola oleh perusahaan. *People* juga berkaitan dengan variabel-variabel sosial seperti misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuan (Alhaddi, 2015; Fauzi dan Rahman, 2010). Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. *Profit* merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. *Profit* adalah ideologi perusahaan, dalam pengertian perusahaan tidak bisa hidup tanpa laba. Akan tetapi konsep laba bukan sesuatu yang parsial sehingga harus dikaitkan dengan pilar yang lainnya yakni orang dan lingkungan. Pilar ketiga yakni *Planet* / lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan misalnya kualitas udara, air dan *biodiversity*.

Slaper dan Hall (2011) menyatakan bahwa John Elkington berupaya untuk mengukur keberlanjutan (*sustainability*) selama pertengahan 1990-an yang mengusulkan sebuah rerangka baru untuk mengukur kinerja dalam perusahaan Amerika. Sistem pelaporan keuangan tradisional telah bergerak dalam takaran pelaporan *single bottom line (SBL)* dalam bentuk profitabilitas (Khomba and Vermaak, 2012). Terdapat beberapa argumen bahwa sistem pelaporan perusahaan tidak hanya berfokus pada SBL saja namun harusnya dilaporkan dalam 3 elemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari ekonomi (*finansial*) yang tetap mempertahankan pengukuran tradisional atas laba, *return on investment*, dan pemegang saham serta termasuk dimensi sosial dan

elemen lingkungan yang kemudian disebut *Triple Bottom Line* (Khomba and Vermaak, 2012; Slaper and Hall, 2011).

Menurut Arfamaini (2016), pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan nama CSR dilakukan dengan mencakup tiga hal yang dinamakan *triple bottom line*, yakni:

1. *Planet.*

Planet diibaratkan sebagai tempat berpijak manusia, maka perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar dalam mengelola sisa hasil produksi yang berupa limbah. Sehingga, dapat dipastikan bahwa dalam proses produksinya sudah berjalan secara higienis. Serta perusahaan dapat melakukan CSR kepada masyarakat yang berada di eksternal perusahaan dengan memanfaatkan limbah yang ada ataukah memberikan bentuk CSR selain itu.

2. *People.*

Keberadaan perusahaan disuatu wilayah baik dalam lingkup intern dan ekstern harus dapat mensejahterakan manusia (*people*) yang berpengaruh terhadap wilayah tersebut. Sehingga, perusahaan sudah semestinya mensejahterakan manusia yang berada di eksternal perusahaan juga. CSR merupakan wadah yang dijadikan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

3. *Profit.*

Perusahaan tidak hanya dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya dalam program CSR, namun pada program CSR perusahaan juga dapat mensejahterakan *stakeholdernya*, contohnya melalui program CSR penyuluhan para UKM dalam mengelola usahanya, pelakunya adalah masyarakat sekitar. Jika UKM tersebut dapat berjalan lancar dan mandiri, maka UKM dapat bagi hasil dengan perusahaan yang telah membantu untuk memberikan penyuluhan. Atau dapat juga dengan perusahaan memberikan bantuan modal kredit kepada UKM untuk melakukan usahanya.

TBL merupakan kerangka dari pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) yang digunakan banyak perusahaan untuk melaporkan tiga dimensi yang dimaksud. Konsep pelaporan TBL merujuk pada publikasi informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi pada satu penyajian yang merefleksikan aktivitas dan *outcome* terkait 3 dimensi kinerja perusahaan. Sebagai contoh dalam industri pengepakan makanan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shnayder dkk. (2015) perusahaan yang melaksanakan program CSR melakukan pelaporan melalui pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang dilaporkan dan dianalisis menggunakan kerangka TBL dengan melibatkan tiga dimensi dan berguna untuk menentukan aspek mana dari kategori tersebut yang harus dikembangkan oleh perusahaan namun memiliki jangkauan yang terbatas.

4. *Biodiversity Accounting*

Hilangnya *biodiversity* dan perubahan iklim merupakan dua krisis ekologis yang besar bagi planet kita sekarang ini. Hal ini berkaitan erat. Perubahan kondisi iklim yang sangat cepat, akibat pemanasan global, mengancam integritas ekosistem di seluruh dunia. Perubahan iklim diproyeksikan menjadi penyebab langsung 15-37% spesies darat yang akan pudah pada tahun 2050, tergantung pada tingkat pemanasan (Thomas dkk., 2004). Sebaliknya, kerusakan habitat alami oleh manusia membuat dampak perubahan iklim menjadi lebih buruk, karena ekosistem kurang mampu beradaptasi. Selain itu hilangnya ekosistem hutan juga berperan penting dalam mempercepat perubahan iklim karena kerusakan hutan adalah penyebab sekitar 20% dari emisi gas rumah kaca global. Hilangnya ekosistem hutan maupun lahan persawahan salah satunya disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan menjadi kawasan perumahan yang dilakukan oleh pihak pengembang.

Apabila suatu wilayah telah terdapat pembangunan kawasan perumahan, maka hal ini dapat memicu alih fungsi lahan untuk perluasan lahan akibat dukungan ekonomi penduduk sekitar yang akhirnya mendorong kebutuhan masyarakat akan perumahan. Terjadi pula peningkatan ekspektasi ekonomi pada kawasan tersebut mengundang developer lain untuk turut serta membangun perumahan di wilayah tersebut hingga pasar sudah tidak mampu lagi mengakomodasi perubahan atau kawasan tersebut sudah jenuh untuk bertumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian merupakan suatu aktivitas dalam menelaah suatu problem dengan menggunakan metode ilmiah secara tertata dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diandalkan kebenarannya mengenai dunia alam dan dunia sosial. Metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Denzin dan Lincoln (1994) dalam Sopanah (2011) mendefinisikan Penelitian kualitatif sebagai Penelitian yang bekerja dalam *setting* alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat. Moleong (2006: 6) dalam Shodiqurrosyad (2014) pun berpendapat bahwa, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka).

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretif. Secara metodologis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretif, utamanya hermeneutika menyebabkan cara berpikir mazhab kritis terbawa juga ke dalam kajian ini. Aliran Frankfurt terkenal kritis dengan persoalan lambang atau simbol yang dipakai sebagai alat persekongkolan dan hegemoni.

Alasan digunakan penelitian ini, pertama bahwa objek yang akan di kaji untuk diungkap maknanya adalah tanda, lambang, bahkan simbol yang ada di dalam *sustainability reporting*. Karena itu menurut peneliti jenis penelitian kualitatif adalah jenis yang tepat untuk digunakan. Kedua, model Roland Barthes yang dipilih, karena model inilah yang memberikan kedalaman ketika memaknai sebuah film dengan mendasarkan pada beberapa hal antara lain:

1. Penanda dan pertanda
2. Gambar, index, dan simbol
3. Fenomena sosial: tentang bagaimana cara menerapkan *Triple Bottom Line* pada *sustainability reporting*

Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan sumber data dan menelaah situasi tempat mereka berperilaku atau bekerja. Elemen mana yang menjadi fokus penelaahan, objek mana yang ditelaah atau siapa yang menjadi sumber data, sangat tergantung kepada teori yang digunakan. Goetz and LeCompte (1984) mengemukakan, "*the context of theories determines which elements, objects, or people in the empirical work construct the researcher's population or data sources*".

Sesuai dengan pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini, cara pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan terlibat (*participant observation*), dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang menurut Indriantoro dan Supomo (2013) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data-data sekunder dalam Penelitian ini berupa *sustainability report* PT.ADHI KARYA yang sesuai dengan tujuan peneliti perusahaan periode terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek penelitian

1. Nama dan Sejarah Singkat Perusahaan

PT.Adhi Karya (Persero) Tbk, selanjutnya disebut "ADHI" atau "Perseroan" didirikan berdasarkan Akta Notaris Nomor 1 Tanggal 1 Juli 1974 yang dibuat dihadapan Kartini Muljadi SH, Notaris di Jakarta dengan nama PT Adhi Karya yang diubah melalui Akta Nomor 2 Tanggal 3 Desember 1974 oleh Notaris yang sama dan telah disahkan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Nomor Y.A.5/5/13 Tanggal 7 Januari 1975.

Sejarah pendirian perseroan sejatinya telah dimulai sejak era kolonial Belanda, yaitu dengan beroperasinya perusahaan pemborongan milik Belanda bernama *Architecten-Ingenieursen Aannemersbedrijf* kemudian, sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Negara "Adhi Karya" yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 29 Maret 1961 oleh Sekretaris Negara yaitu Mohd. Ichsan berisi mengenai "*associatie N.V.* yang telah dikenakan nasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1960, dilebur ke dalam "Perusahaan Negara Adhi Karya". "*Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries N.V.*" (*Associatie N.V.*). Tahun 1960, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Penentuan Pemborongan Milik Belanda yang Dikenakan Nasionalisasi, yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 16 Januari 1960 oleh Menteri Muda Kehakiman yaitu Sahardjo dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Nomor 5 Tahun 1960 tanggal 11 Maret 1960, nama Perseroan diganti menjadi Perusahaan Bangunan Adhi Karya.

Setahun kemudian, sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Negara "Adhi Karya" yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 29 Maret 1961 oleh Sekretaris Negara yaitu Mohd. Ichsan berisi mengenai "*associatie N.V.* yang telah dikenakan nasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1960, dilebur ke dalam "Perusahaan Negara Adhi Karya". Di tahun 1971, tepatnya tanggal 22 Juli 1971 diundangkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1971 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Bangunan Negara Adhi Karya Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia, Letnan Jenderal TNI Alamsyah.

Dengan dialihkannya dari bentuk Perusahaan Bangunan Negara Adhi Karya (PN Adhi Karya) menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), maka PN Adhi Karya dinyatakan bubar pada saat pendirian perusahaan perseroan (Persero) tersebut. Seiring dengan perjalanan waktu, PT.Adhi Karya terus berkembang. Pada 18 Maret 2004, PT.Adhi Karya menapaki babak baru dalam perjalanannya setelah menjadi perusahaan konstruksi pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesiadengan komposisi kepemilikan oleh Pemerintah sebesar 51%, Employee Management Buy Out atau yang lebih dikenal dengan EMBO sebesar 24,5% dan Publik sebesar 24,5%. Sebagai salah satu BUMN Konstruksi terkemuka di Indonesia, PT.Adhi Karya senantiasa memberikan yang terbaik dalam setiap pembangunan proyek sehingga dapat dipercaya menjadi bagian dari pertumbuhan infrastruktur di Indonesia hingga saat ini. Pada 9 Maret 2018, berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. No. 014-6/2018/028, Perseroan mengubah Visi, Misi, dan Nilai perusahaan sebagai perwujudan komitmen Perseroan untuk terus tumbuh secara berkelanjutan.

Anggaran dasar perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan. Terakhir, Perubahan anggaran dasar terakhir di rups kedua tahun 2019. Akta No. 163 tanggal 28 Mei 2019. Sebagai salah satu BUMN Konstruksi terkemuka di Indonesia, PT.Adhi Karya senantiasa memberikan yang terbaik dalam setiap pembangunan proyek sehingga dapat dipercaya menjadi bagian dari pertumbuhan infrastruktur di Indonesia hingga saat ini. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. No. 014-6/2018/028 tanggal 9 Maret 2018 tentang perubahan visi, misi, dan nilai Perusahaan PT.Adhi Karya, dan dalam menyikapi semakin ketatnya persaingan industri konstruksi, Perseroan meredefinisikan visinya. Perubahan visi, misi, dan nilai perusahaan PT.Adhi Karya sesuai dengan perkembangan Perseroan serta kondisi eksternal yang ada dan bertujuan dalam rangka transformasi bisnis Perseroan. Perseroan juga selalu menyiapkan diri melakukan perbaikan di berbagai aspek termasuk penguatan organisasi, peningkatan kapasitas internal, sinergi dengan seluruh anak usaha serta melakukan transformasi untuk meningkatkan daya saing dengan: 1. Membangun insan yang unggul, profesional, amanah, dan berjiwa wirausaha. 2. Mengembangkan bisnis konstruksi, rekayasa, properti, industri, dan investasi yang bereputasi. 3. Mengembangkan inovasi produk dan proses untuk memberi solusi serta *impact* bagi *Stakeholders*. 4.

Menjalankan organisasi dengan tata kelola perusahaan yang baik. 5. Menjalankan sistem manajemen yang menjamin pencapaian sasaran kualitas, keselamatan, kesehatan, dan lingkungan kerja. 6. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pembuatan keputusan dan pengelolaan risiko korporasi. Perseroan berkomitmen dalam meningkatkan daya saing dan portofolio proyek konstruksi yang sudah dijalankan hingga hari ini. Seiring pengerjaan konstruksi berada di sekitar masyarakat, Perseroan berkomitmen mengembangkan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Komitmen ini sebagai perwujudan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Lini bisnis sesuai dengan perubahan terakhir Anggaran Dasar PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan Akta Notaris No. 163 Tanggal 28 Mei 2019 yang dibuat oleh Notaris, Shasa Adisa Putri, S.H., M.Kn. sebagai pengganti dari Notaris dan PPAT Ashoya Ratam, S.H., M.Kn., disebutkan Bidang Usaha ADHI sebagai berikut:

1. *Construction* • Meliputi bidang: a. Konstruksi seluruh sektor bangunan Gedung. b. Konstruksi seluruh sektor bangunan sipil (diantaranya konstruksi jalan, jembatan, jalan dan jembatan kereta api, pelabuhan, dermaga, bendungan, bangunan pengelolaan air bersih dan limbah, stasiun, dan lain-lain) c. Pekerjaan mekanikal serta elektrik. d. Pembangunan sarana dan prasarana perkeretaapian • Dikerjakan: Departemen Infrastruktur I, Departemen Infrastruktur II, Departemen Perkeretaapian, dan PT.Adhi Persada Gedung (Entitas Anak)
2. Properti Meliputi pembangunan *High-rise Building (mixed use: komersial, perkantoran, residensial, maupun hotel)* dan Landed house. • Dikerjakan: PT.Adhi Persada Properti (Entitas Anak) dan PT.Adhi Commuter Properti (Entitas Anak).
3. Industri Meliputi bidang *Industry* dan pabrikasi bahan serta komponen produk jadi bidang konstruksi yaitu beton pracetak. • Dikerjakan: PT.Adhi Persada Beton (Entitas Anak).
4. *Engineering Procurement & Construction (EPC)* Meliputi bidang kelistrikan, telekomunikasi, perminyakan, agro industri dan petrokimia, termasuk perbaikan atau pemeliharaan pekerjaan di atas. • Dikerjakan: Departemen EPC.
5. Investasi *Investment* • Yakni kegiatan usaha berupa penyertaan modal pada perusahaan lain dan/atau pengelolaan usaha di bidang prasarana/ sarana dasar (infrastruktur), jalan tol, industri energi baru terbarukan, industri konversi, pengelolaan limbah termasuk Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan lain-lain. • Dikerjakan: Departemen Investasi, PT.Dumai Tirta Persada (Entitas Anak).

2. Visi dan Misi Organisasi

a. Visi

Menjadi korporasi inovatif dan berbudaya unggul untuk pertumbuhan berkelanjutan.

b. Misi

- 1) Membangun insan yang unggul, profesional, amanah, dan berjiwa wirausaha.
- 2) Mengembangkan bisnis konstruksi, rekayasa, properti, industri, dan investasi yang bereputasi.
- 3) Mengembangkan inovasi produk dan proses untuk memberi solusi serta *impact* bagi *stakeholders*.
- 4) Menjalankan organisasi dengan tata kelola perusahaan yang baik.
- 5) Menjalankan sistem manajemen yang menjamin pencapaian sasaran kualitas, keselamatan, kesehatan, dan lingkungan kerja.
- 6) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pembuatan keputusan dan pengelolaan risiko korporasi.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, PT.Adhi Karya merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dan kemajuan Perusahaan yang telah dicanangkan. Maka itu, untuk mencapai tujuan jangka panjang Perseroan tersebut, terdapat 5 (lima) tahapan strategi Perseroan yang akan mendorong dan memetakan kinerja, antara lain:

- a. *Marketing Focus* dengan inovasi bisnis yang dilakukan PT.Adhi Karya, fokus pemasaran akan tetap sejalan dengan inovasi dan perencanaan yang dilakukan oleh tiap lini bisnis.
- b. *Quality Assurance and Human Capital* Sejalan dengan pengembangan bisnis yang dijalankan, PT.Adhi Karya juga terus meningkatkan kualitas kinerja dan pelayanan terhadap publik yang bertumpu pada kepuasan konsumen. Peningkatan tersebut disertai pengembangan sumber daya manusia.
- c. *Financing Ressources and Strategy* Untuk pengadaan barang dan jasa, Perseroan mengusulkan beberapa strategi pembiayaan proyek untuk mempermudah pelaksanaan bisnis PT. Adhi Karya
- d. *Business Process Improvement* PT.Adhi Karya mengembangkan inovasi bisnis pada tiap-tiap lini bisnis. Inovasi bisnis dilakukan untuk terus menggerakkan roda Perseroan. Hal ini sejalan dengan perubahan fokus bisnis PT.Adhi Karya yang akan mengembangkan lini bisnis Properti.
- e. *Controlling* Pengendalian terhadap permasalahan manajemen risiko dan efisiensi juga harus diperhatikan oleh PT.Adhi Karya sehingga perlu dijadikan sebagai strategi khusus, agar dapat terlaksana dengan baik. Pilar ini berfokus pada sistem pengendalian kinerja (biaya, mutu, waktu), manajemen risiko, pengawasan pelaksanaan pemasaran dan internal. Sistem pengendalian kinerja dan manajemen risiko melalui SK Direksi Nomor 014-6/267 tentang penetapan kebijakan manajemen risiko.

Terdapat tiga jenis struktur organisasi yaitu struktur organisasi sederhana, struktur birokrasi dan Struktur Matrik PT.Adhi Karya merupakan salah satu Perusahaan BUMN yaitu perusahaan yang termasuk milik Negara. Oleh karena itu struktur organisasi PT.Adhi Karya masuk ke dalam jenis struktur matrik. Struktur matrik adalah sebuah struktur yang menciptakan garis wewenang ganda dan menggabungkan departementalisasi fungsional dan produk. Struktur ini dapat ditemukan pada agen-agen periklanan, perusahaan pesawat terbang, laboratorium penelitian, rumah sakit, lembaga-lembaga pemerintah, dll. Kekuatan departementalisasi fungsional terletak misalnya pada penyatuan para spesialis, yang meminimalkan jumlah yang diperlukan sembari memungkinkan pengumpulan dan pembagian sumber-sumber daya khusus untuk seluruh produksi. Sedangkan kelemahannya adalah sulit mengkoordinasi tugas para spesialis fungsional yang beragam agar kegiatan mereka selesai tepat waktu dan tepat anggaran. Karakteristik struktur matrik ia mematahkan konsep kesatuan komando. Karyawan yang berada dalam struktur matrik memiliki dua atasan (misal manajer produksi dan manajer fungsional). Kelemahan utama dari struktur matrik adalah sering menyebabkan kebingungan yang dapat meningkatkan stres karena ada ambiguitas peran sekaligus dapat menciptakan konflik.¹ Struktur tata kelola perusahaan merupakan struktur para pemangku penting dalam PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. Tata kelola perusahaan yang baik di lingkungan PT.Adhi Karya diimplementasikan melalui organ tata kelola yaitu: Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi, Komite-komite di bawah Dewan Komisaris dan Komite-komite di bawah Direksi, serta jajaran manajemen yang terdiri atas eksekutif dan manajer senior, Sekretaris Perusahaan dan Satuan Pengawas Internal.

B. Hasil dan Pembahasan

Jejak langkah PT.Adhi Karya di wilayah Indonesia melahirkan peluang kolaborasi dengan para pemangku kepentingan. Kami tumbuh bersama melalui pengembangan potensi daerah di seluruh wilayah operasional perusahaan. Komitmen PT.Adhi Karya dalam mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan tercermin dari berbagai program tepat sasaran yang mendorong pengembangan ekonomi daerah, pengelolaan sumber daya lokal, transfer pengetahuan, penciptaan peluang bisnis, serta upaya-upaya lain yang seluruhnya berujung pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Kontribusi PT.Adhi Karya adalah salah satu wujud nyata kebaikan yang hadir untuk negeri.

Tahun 2020 merupakan tahun pertama bagi PT.Adhi Karya sebagai perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 tentang

Penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Isu penting dalam keuangan berkelanjutan adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Sesuai peraturan tersebut, dukungan PT.Adhi Karya terhadap penerapan keuangan berkelanjutan bisa diwujudkan dengan mengalokasikan sebagian dana Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) untuk mendukung kegiatan penerapan keuangan berkelanjutan. Dalam hal ini, PT.Adhi Karya mewujudkannya melalui berbagai program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan serta Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Implementasi CSR dan PKBL oleh PT.Adhi Karya sekaligus merupakan kontribusi untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan, yaitu proses membangun dengan memegang prinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Di Indonesia, pelaksanaan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017. Selaras dengan ketentuan yang berlaku, PT.Adhi Karya telah memetakan program CSR dan PKBL dengan TPB. Berdasarkan pemetaan tersebut, Perseroan telah mendukung terwujudnya 6 dari 17 TPB, yaitu Tujuan ke-1: Tanpa kemiskinan, ke-2: Tanpa kelaparan, ke-3: Kehidupan sehat dan sejahtera, ke-4: Pendidikan bermutu, ke-8: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan ke-11: Kota dan pemukiman yang berkelanjutan.

Penentuan isi dari laporan keberlanjutan ini didasarkan pada empat prinsip GRI-G4 berikut:

1. Inklusivitas

Pemangku kepentingan prinsip ini mewajibkan proses pelaporan yang melibatkan para Pemangku Kepentingan, baik dalam menentukan isi dari laporan, maupun dalam memberikan masukan/tanggapan atas laporan yang telah diterbitkan.

2. Konteks

Keberlanjutan prinsip ini mewajibkan bahwa laporan ini menyampaikan pencapaian Perseroan sehubungan dengan konsep keberlanjutan yang lebih luas, dengan mengkaji pencapaian tersebut dalam konteks keterbatasan dan kebutuhannya atas sumber daya ekonomi, lingkungan atau sosial.

3. Materialitas

Prinsip ini mewajibkan bahwa laporan ini memuat isu-isu atau aspek-aspek material dengan dampak signifikan dan secara substansif mempengaruhi evaluasi dan keputusan para Pemangku Kepentingan.

4. Kelengkapan.

Prinsip ini mewajibkan bahwa laporan mencakup topik-topik material beserta batasan-batasannya, untuk periode pelaporan tertentu.

1) Aspek Sintaktik dalam Sustainability Reporting PT.Adhi Karya

Analisis sintaktik berhasil menata dan menjelaskan kesinambungan antara *narrative text*, yang disampaikan oleh PT.Adhi Karya dalam *sustainability report* yakni *narrative text* yang membahas pencapaian-pencapaian tersebut. Proses sintaktik tidak lain berupa memilih dan menyimbolkan objek-objek fisis kegiatan perusahaan yang relevan menjadi objek-objek yang disebut sebagai elemen-elemen statemen berkelanjutan. Untuk menyimbolkan kegiatan-kegiatan yang telah disimbolkan secara semantik dalam elemen-elemen berkelanjutan, secara sintaktik PT.Adhi Karya mewujudkan dalam bentuk *sustainability reporting*.

a. Cover Sustainability Report PT.Adhi Karya

Cover Sustainability report didesain untuk menggambarkan citra dari sebuah perusahaan. *Cover* dari *sustainability report* tahun 2020 diberi judul "*Mengatasi Tantangan, Mencapai Keberlanjutan*". *Cover* terdiri dari gambar dan desain tertentu yang pemakaiannya bukan tanpa tujuan, tapi memiliki makna tertentu.

Cover PT.Adhi Karya terdiri dari beberapa gambar dan desain yang menunjukkan kegiatan perusahaan PT.Adhi Karya. Penggunaan gambar dan *desain* tersebut, bukannya tanpa tujuan dan makna. Gambar pertama dapat dimaknai terlihat bahwa pandemi yang melanda dunia. Bagi PT.Adhi Karya pandemi merupakan salah satu resiko yang mesti dihadapi, meski resiko tersebut belum

pernah terjadi sebelumnya. Untuk meminimalkan dampak tersebut perusahaan telah mengambil berbagai kebijakan strategis. Di antaranya, merevisi target-target yang dipatok sebelumnya, mengelola keuangan secara konservatif, melakukan berbagai efisiensi untuk menekan beban dan biaya, serta menjalankan proyek-proyek dengan mengikuti protokol kesehatan.

Gambar kedua terlihat beberapa pekerja konstruksi dan pemandangan orang-orang yg beraktivitas di taman tengah perkotaan yang hijau. Gambar tersebut menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya peduli dan berusaha untuk membangun proyek konstruksi dan bangunan yang dapat menghadirkan kehidupan yang berkualitas tidak hanya ditunjang dengan pembangunan ekonomi , namun juga adanya lingkungan masyarakat yang terus berkembang ke arah positif, serta lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya. Hal ini sejalan dengan visi PT.Adhi Karya yaitu menjadi korporasi inovatif dan berbudaya unggul untuk pertumbuhan berkelanjutan. Latar belakang dari *cover sustainability report* PT.Adhi Karya ini didominasi dengan warna biru . Warna biru meninggalkan kesan ketenangan, kedamaian, tanggung jawab dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan PT.Adhi Karya berusaha membentuk citra perusahaan pada *sustainability report* tahun 2020 sebagai pelaporan kinerja *sustainability report* PT.Adhi Karya dengan menampilkan dominasi biru pada *cover*. PT.Adhi Karya ingin menonjolkan tanggung jawab perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Perusahaan terhadap kelestarian ekosistem yang ada di lingkungan sekitar proyek konstruksi Deskripsi diatas menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya memiliki tujuan khusus yang ingin disampaikan melalui *cover* laporan keberlanjutan. Dalam periklanan, gambar disajikan dengan cara pandang yang terbaik, makna dari gambar dapat dimengerti secara jelas atau paling tidak bermakna tegas. *Cover* pada *sustainability report* PT.Adhi Karya tahun 2020 ini dapat digunakan oleh perusahaan dalam membentuk citra atau *image* positif pada PT.Adhi Karya. *Cover* tersebut menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya sangat menonjolkan segala aspek kegiatan CSR yang dimuat dalam *sustainability report* tahun 2020, mulai dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan yang ramah lingkungan dan kepedulian dan bangunan perusahaan.

b. Direktur Utama

Direktur utama merupakan orang yang berwenang merumuskan dan menetapkan suatu kebijaksanaan dan program umum perusahaan, atau organisasi sesuai dengan batas wewenang yang diberikan oleh suatu badan pengurus atau badan pimpinan yang serupa seperti dewan komisaris. Direktur utama tidak hanya harus memiliki kualitas dan profesional, tetapi juga harus benar-benar paham dan mengerti dengan nilai-nilai dasar prinsip, dan budaya perusahaannya. Sehingga nantinya dapat membantu megarahkan sumber daya manusia, visi misi, dan tujuan perusahaan.

Salah satu aspek yang diungkap dalam *sustainability report* adalah keberadaan direktur utama yang diperlihatkan melalui foto yang terdapat dalam sub bab profil perusahaan dalam *sustainability report*. Foto bukan hanya sekedar visualisasi, tetapi menyimpan makna tertentu. Dalam setiap periode *sustainability report* PT.Adhi Karya menampilkan foto profil direktur utama.



Gambar 4. 1 Direktur utama PT.Adhi Karya

Sumber Laporan Sustainability Report ADHI 2020

Gambar 4.1 merupakan foto direktur utama Entus Asnawi Mukhson pada halaman 7. Sebagai direktur utama PT.Adhi Karya menggunakan setelan formal lengkap dengan kemeja putih, jas dasi hitamnya. Pemilihan setelan ini memberikan kesan formal dan mencitrakan kepemimpinan dan kewibawaan. Jas dapat melambangkan modernitas dan menonjolkan status. Setelan jas hitam merupakan model yang klasik dan sederhana, yang tidak pernah lekang dimakan oleh zaman. Meski begitu, setelan jas ini sering digunakan pada kegiatan-kegiatan formal.

Laporan *sustainability report* PT.Adhi Karya 2020, gambar direktur utama yang memberikan senyum dengan posisi berdiri mencerminkan keramahannya, sebab senyum dianggap dapat memberikan energi positif.

c. Gambaran Keberlanjutan PT.Adhi Karya

Halaman 83 *sustainability report* ADHI, memperlihatkan gambar beberapa orang yang sedang membawa kardus. Gambar tersebut menunjukkan bagaimana PT.Adhi Karya ingin memberi manfaat sebesar-besarnya bagi para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan



Gambar 4. 2 Memberi Manfaat Langsung Kepada Masyarakat

Sumber Laporan Sustainability Report PT.Adhi Karya 2020

Gambar tersebut terlihat adanya gedung dan perumahan, Dari gambar merupakan deskripsi dari perusahaan PT.Adhi Karya yang merupakan perusahaan developer konstruksi bangunan. Dari gambar tiga orang yang membawa kardus tersebut mengisyaratkan bahwa PT.Adhi Karya mengajak masyarakat saling peduli memberi pertolongan kepada yang membutuhkan dimasa sulit sekarang karena pandemi.

Dampak ekonomi tidak langsung atas keberadaan PT.Adhi Karya yang proyek-proyeknya tersebar di berbagai wilayah di Indonesia antara lain menyerap pekerja lokal, yaitu pekerja yang berdomisili di sekitar proyek atau operasional perusahaan. Untuk menjaga kualitas produk dan layanan, pekerja lokal yang hendak bekerja di Perseroan tetap harus memenuhi kualifikasi yang diperlukan, serta melalui prosedur rekrutmen yang berlaku. Dampak yang lain, kehadiran PT.Adhi Karya dengan proyek-proyeknya juga membuka peluang bagi para pemasok lokal, yaitu mereka yang berdomisili dan menjalankan usaha di sekitar proyek atau operasional perusahaan, untuk menawarkan atau memberikan produk atau jasa yang diperlukan guna mendukung operasional perusahaan. PT.Adhi Karya optimistis adanya berbagai peluang tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Sustainability report 2020 halaman 98 juga menampilkan perwakilan dari PT.Adhi Karya memberikan bantuan langsung sembako pada masyarakat. Pada gambar tersebut terlihat bahwa masyarakat sangat terbantu dengan adanya bantuan dari PT.Adhi Karya.

2) **Biodiversity Accounting pada Sustainability Report PT.Adhi Karya**

PT.Adhi Karya sebagai perusahaan konstruksi menyadari dan mengakui bahwa memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati alam cakupan luasnya dikatakan bertugas dalam menjaga keseimbangan ekosistem disekitar wilayah operasinya. Berikut kutipan paragraf pada *sustainability report* PT.Adhi Karya 2020 pada halaman 10 paragraf 2:

Komitmen terhadap lingkungan juga ditunjukkan PT.Adhi Karya dengan tidak membangun kantor yang berada di dekat atau di daerah konservasi atau memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Dengan demikian, operasional Perseroan tidak berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati. Di sisi lain, untuk mewujudkan keanekaragaman hayati.

Jika melihat dari daftar indeks GRI yang dilampirkan PT.Adhi Karya di halaman 144, paragraph kedua ini merupakan pengungkapan (103-3) tentang pendekatan manajemennya. Apabila kembali meninjau tentang poin persyaratan pengungkapan (103-3) maka pengungkapan yang dilakukan PT.Adhi Karya ini belum memenuhi persyaratan pelaporan sebagaimana yang diatur dalam dokumen standar GRI.

Secara umum dalam *sustainability reporting* ini terkait pengungkapan standar GRI 304-1 dan 304-3. Namun, setelah dilakukan analisis secara mendalam dengan cara mencocokkan dengan dokumen standar GRI 304 2016 maka sebenarnya dalam pengungkapan topic keanekaragaman hayati PT.Adhi Karya telah mengungkapkan 3 standar pengungkapan yakni 304-1, 304-3, dan 304-4.

Pengungkapan 304-1 dalam kriteria Standar GRI pada dasarnya melaporkan lokasi operasi yang disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar kawasan lindung. Persyaratan pelaporan untuk poin ini terdiri atas satu poin huruf (a) kemudian poin huruf (a) dijabarkan atas tujuh poin yang diwakili dengan angka romawi (i-vii).

PT.Adhi Karya menjalankan usahanya secara berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia. PT.Adhi Karya memiliki 11 kantor operasional. Produk dan layanan yang diberikan seluruhnya ditujukan untuk segmen korporasi. PT.Adhi Karya dalam pengungkapannya tidak mengungkapkan secara rinci mengenai; izin, luas wilayah, kegiatan operasional, dampak operasional dan langkah pencegahan serta program konservasi pada wilayah operasionalnya.

Pengungkapan 304-2 mengharuskan perusahaan melaporkan informasi mengenai sifat dari dampak langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap *biodiversity* seperti penggunaan pabrik produksi serta infrastruktur transportasi, masuknya polusi atau zat-zat yang tidak alami, masuknya hama dan patogen yang *invasive*, terjadinya pengurangan spesies, pengurangan kadar garam atau perubahan ketinggian air tanah. Perusahaan juga harus melaporkan mengenai spesies apa saja yang terpengaruh atas operasional, seberapa luas area yang terdampak, berapa lama dampak terjadi, dan bagaimana kemampuan untuk memulihkan kembali dampak tersebut. Pengungkapan 304-2 ini ditemukan dalam *sustainability report* PT.Adhi Karya

Adapun bentuk pengelolaan limbah PT.Adhi Karya mengacu pada:

1. Petunjuk kerja pengendalian kebocoran dan tumpahan B3 (SP 014 HS W23)
2. Petunjuk kerja pengelolaan lingkungan (SP 024 HS W12)
3. Petunjuk kerja pembuangan limbah proyek konstruksi (SP 024 HS W22)
4. Petunjuk kerja pembuatan tempat sementara limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) (SP 024 HS W37)

Mekanisme pengelolaan limbah ini bekerjasama dengan pemerintah daerah atau dengan pihak ketiga yang mempunyai lisensi diproyek setempat sesuai rekomendasi pemilik proyek.

PT.Adhi Karya menyajikan standar 304-3 secara jelas kedalam sebuah table untuk masing-masing wilayah operasional. Berdasarkan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan, pada tahun pelaporan, PT.Adhi Karya tidak memiliki area operasional yang berada dekat atau di daerah konservasi atau memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Dengan demikian, operasional perusahaan tidak berdampak negative terhadap keanekaragaman hayati. Di sisi lain, dalam mewujudkan keanekaragaman hayati, selama tahun 2020, PT.Adhi Karya melaksanakan program sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tabel Konservasi Keanekaragaman Hayati

Uraian	Satuan	2020
Penanaman Pohon	Batang Pohon	1.623
Penangkaran Fauna	Ekor	80

PT.Adhi Karya menyadari bahwa melindungi keanekaragaman hayati merupakan hal yang penting untuk memastikan kemampuan spesies tanaman dan hewan, keanekaragaman genetic, dan ekosistem alami untuk bertahan hidup. Selain itu, sulit dipungkiri bahwa ekosistem alami menyediakan air dan udara bersih, dan berkontribusi pada keamanan pangan dan kesehatan manusia. Keanekaragaman hayati juga berkontribusi secara langsung pada penghidupan masyarakat local sehingga terjaganya keanekaragaman hayati turut berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, sekaligus mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

PT.Adhi Karya dalam perannya untuk turut serta menjaga status biodiversitas menjelaskan secara gamblang mengenai operasioal perusahaannya berikut dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Namun, PT.Adhi Karya tetap menjaga kepercayaan pengguna laporan dengan menyediakan solusi setelah adanya permasalahan yang muncul. Hal ini dinilai efektif dalam menjaga kepercayaan pengguna laporan.

3) Aspek Pragmatik dalam Sustainability Reporting PT.Adhi Karya

Tahun 2020 merupakan tahun pertama bagi PT.Adhi Karya sebagai perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Isu penting dalam keuangan berkelanjutan adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Sesuai peraturan tersebut, dukungan PT.Adhi Karya terhadap penerapan keuangan berkelanjutan bisa diwujudkan dengan mengalokasikan sebagian dana Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) untuk mendukung kegiatan penerapan keuangan berkelanjutan. Dalam hal ini, PT.Adhi Karya mewujudkannya melalui berbagai program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan serta Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

a. Aspek Pragmatik dalam Dimensi Profit

Dimensi ekonomi memiliki masalah utama yakni perubahan global dan globalisasi. Maksudnya adalah perubahan keadaan lingkungan hidup (ekologi) global dan globalisasi ekonomi. Perusahaan dituntut untuk harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Dalam pengembangan operasinya PT.Adhi Karya menyatakan dalam *sustainability report* tahun 2020 halaman 6 paragraf 2, bahwa:

Tahun 2020 merupakan tahun pertama bagi PT.Adhi Karya sebagai perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK)No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Isu penting dalam keuangan berkelanjutan adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut PT.Adhi Karya ingin agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. PT.Adhi Karya ingin menunjukkan kepada audien bahwa PT.Adhi Karya mengikuti standar dan prinsip nasional maupun internasional. Perubahan kinerja perusahaan dapat dilihat dari komitmennya yang ditunjukkan dengan tidak membangun kantor yang berada dekat atau daerah konservasi maupun yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Komitmen PT.Adhi Karya akan prinsip keberlanjutan lingkungan juga dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam program SRI KEHATI yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia dan Yayasan Kehati.

Aspek pragmatik pada tahun 2020 ditunjukkan dengan adanya strategi investasi dan portofolio seperti yang dinyatakan dalam *sustainability report* halaman 88 paragraf 2:

Untuk mewujudkan kinerja tahun 2020, manajemen PT.Adhi Karya telah pula merumuskan berbagai kebijakan strategis. Dalam perkembangannya, kebijakan-kebijakan itu mengalami revisi sejalan dengan terjadinya Pandemi COVID-19. Revisi dilakukan bersamaan dengan revisi target-target dalam RKAP 2020.

Hal ini menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan di tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak sangat signifikan pada kondisi perekonomian global dan nasional juga mengakibatkan pelaksanaan proyek-proyek yang ada mengalami kendala dan juga adanya penundaan-penundaan proyek baru. Ekonomi global dan nasional mengalami kontraksi yang sangat dalam akibat pandemi. Dengan adanya pelambatan ekonomi, pembatasan sosial berskala besar, penundaan-penundaan proyek baru berdampak negatif bagi kinerja PT.Adhi Karya di tahun 2020.

Salah satu upaya PT.Adhi Karya dalam menghadapi masa pandemi tersebut yakni dengan melakukan mekanisme proses pengawasan dan pemberian arahan serta nasehat kepada Direksi dalam pengelolaan dan pengurusan Perseroan, Dewan Komisaris berpedoman pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal Perseroan yang berlaku. Proses pengawasan ini dibuat untuk memastikan tercapainya target kinerja yang telah ditetapkan hingga mampu memberikan imbaljasa yang memuaskan bagi pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Laporan *sustainability* halaman 89 dalam tabel topik material kinerja ekonomi paragraf 2, 3, dan 4:

Pendapatan usaha tahun 2020 tercatat sebesar Rp10,83 triliun, turun sebesar Rp 4,48 triliun atau 29,3% dibanding tahun 2019, yang mencapai Rp15,31 triliun. Pencapaian tersebut merupakan 81,2% dari RKAP (Revisi) tahun 2020 sebesar Rp13,34 triliun. Penurunan terjadi karena pandemi COVID-19 yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Adapun laba kotor tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 25,7% menjadi Rp 1,74 triliun dibandingkan laba kotor tahun 2019, yaitu sebesar Rp2,34 triliun. Sementara itu, laba bersih Perseroan tahun 2020 tercatat sebesar Rp23,70 miliar, turun sebesar Rp640,1.miliar atau 96,4.% dibanding laba bersih tahun 2019, yang mencapai Rp663,8 miliar.

Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi keuangan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mendukung kinerja keuangan dan ekonomi PT.Adhi Karya. Walaupun sedang mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19, PT.Adhi Karya dapat meningkatkan pertumbuhan perolehan kontrak baru ditengah kondisi pandemi. PT.Adhi Karya berhasil membukukan kontrak baru senilai Rp19,7 triliun (diluar pajak) pada 2020, naik 34% dibandingkan 2019 sebesar Rp14,7 triliun. Dengan demikian, nilai total *order book* sampai Desember 2020 mencapai Rp49,2 triliun di luar pajak. Namun, karena adanya pembatasan sosial berskala besar, PT.Adhi Karya mengalami perlambatan dalam menghasilkan pendapatan, hingga menyebabkan penurunan laba, baik laba kotor, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA), maupun laba bersih. Meskipun demikian, PT.Adhi Karya masih dapat mempertahankan laba positif.

b. Aspek Pragmatik dalam Dimensi People

Sumber daya manusia merupakan salah satu aset utama bagi PT.Adhi Karya. Keberadaan mereka menjadi penggerak dan pelaksana operasional sehari-hari, sekaligus menjadi pengendali sumber daya yang lain, seperti modal dan teknologi. Dalam operasional sehari-hari, mereka juga menjadi garda terdepan pelayanan kepada konsumen, pelanggan maupun pemberi kerja sehingga sangat berperan dalam membentuk image PT.Adhi Karya sebagai korporasi tepercaya di bidang usaha jasa konstruksi.

Dari sisi kinerja sosialnya, yang dinyatakan pada *sustainability report* ADHI tahun 2020 halaman 11 paragraf 1:

Pemenuhan tanggung jawab kepada karyawan, selain memperlakukan secara setara, tidak mempekerjakan anak, tidak ada kerja paksa, dan memberikan upah dan tunjangan sesuai ketentuan yang berlaku, PT.Adhi Karya secara berkala melakukan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Selama tahun 2020, Perseroan mengalokasikan dana untuk pengembangan kompetensi sebesar Rp5,10 miliar. Dengan alokasi dana tersebut, jam pendidikan dan pelatihan mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 9.646 jam pada tahun 2019 menjadi 21.938 jam pada tahun 2020. Peningkatan tersebut diikuti dengan bertambahnya karyawan yang ikut pengembangan kompetensi, dari 1.378 orang pada tahun 2019 menjadi 2.346 orang pada tahun 2020.

Menghadapi tantangan di tengah pandemi, PT.Adhi Karya mengacu pada program dan strategi *improvement*, dengan sasaran manajemen resiko di tahun 2020 berada pada level *managed*. Dengan fokus pada peningkatan kualitas integrasi, perancangan kerangka kerja, komunikasi dan konsultasi, implementasi, evaluasi, perbaikan kerangka kerja manajemen risiko, lingkup, konteks dan kriteria, identifikasi risiko, monitoring dan review. Setiap tahapan proses pengelolaan sumber daya manusia diatur dalam prosedur SDM yang dievaluasi dan ditinjau setiap tahun, untuk disesuaikan dengan perkembangan perusahaan.

Pengelolaan *human capital* PT.Adhi Karya menggunakan evaluasi kompetensi dan penilaian kinerja bagi setiap karyawannya yang dijelaskan pada *sustainability report* tahun 2020 halaman 59 paragraf 2 yang menyatakan:

Pengelolaan sumber daya manusia PT.Adhi Karya dilakukan secara incorporated oleh Departemen Sumber Daya Manusia, yang terintegrasi sesuai 5 Lini Bisnis PT.Adhi Karya. Setiap tahapan proses pengelolaan sumber daya manusia diatur dalam Prosedur SDM yang akan dievaluasi dan ditinjau setiap tahun, untuk disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Sejalan dengan upaya menghadirkan sumber daya manusia terbaik, PT.Adhi Karya telah menyusun peta jalan atau roadmap, yang dimulai pada tahun 2018. Bagi Perseroan, peta jalan tersebut merupakan panduan dalam melaksanakan penyusunan dan evaluasi pelaksanaan program, kebijakan dan kegiatan terkait karyawan. Peta jalan SDG selengkapanya adalah manual roadmap: kajian, penyesuaian, implementasi hasil kajian dan model bisnis: penggunaan model bisnis, pengkajian, pemutakhiran.

SDM menjadi faktor penting bagi PT.Adhi Karya karena menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan perusahaan. Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, PT.Adhi Karya sangat peduli terhadap upaya peningkatan kompetensi dan motivasi SDM secara berkesinambungan. PT.Adhi Karya perlu memiliki SDM yang andal, loyal dan berkompeten untuk meraih visi, misi dan kesuksesan usaha yang berkelanjutan.

c. Aspek Pragmatik dalam Dimensi Planet

Dalam aspek lingkungan, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait saat beroperasi maupun sesudah penyelesaian konstruksi dalam *sustainability report* PT.Adhi Karya tahun 2020 halaman 10 paragraf 1 menyatakan bahwa:

PT.ADHIKARYA berhasil mengurangi penggunaan energi listrik Kantor Pusat dari 439.886 kWh pada tahun 2019 menjadi 341.468 kWh pada tahun 2020. Pengurangan ini otomatis menurunkan emisi gas rumah kaca (Cakupan 2) tidak langsung dari penggunaan listrik, yaitu sebesar 318.931,11 kgCO₂eq, turun dibandingkan tahun 2019, yang mencapai 410.853,524 KgCO₂eq. Pengurangan juga berhasil diwujudkan dalam penggunaan air, yaitu dari 9.065 meter kubik pada tahun 2019 menjadi 4.503 meter kubik pada tahun 2020, atau turun separuhnya.

Sebagai upaya dan bentuk dukungan terhadap kelestarian lingkungan, PT.Adhi Karya berusaha untuk mengelola energi, emisi, dan air. Komitmen tersebut diperlukan karena perusahaan perlu sadar akan lingkungan hidup yang baik merupakan hak asasi bagi setiap warga negara. Selain mengikuti semua regulasi dalam pengerjaan proyek, langkah nyata yang diperlukan dalam mewujudkan lingkungan yang baik adalah menerapkan operasional yang ramah lingkungan.

4) Tingkatan Tanda

Berbagai macam tingkatan tanda di dalam semiotika signifikasi (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Ada dua tingkat dalam pertandaan, yakni denotasi (*denotation*) dan konotasi

(*connotation*). Denotasi yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yakni elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos dalam pemahaman semiotika adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos juga merupakan suatu wahana dimana ideologi berwujud. Mitos dapat berangka menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Siapapun dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya.

d. Kinerja Aspek Profit pada Sustainability Reporting

Kinerja keberlanjutan PT.Adhi Karya terdiri atas kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Dari kinerja ekonomi, perusahaan mencatat pendapatan bersih sebesar Rp.10,83 Triliun. Sementara itu, laba bersih di tahun 2020 sebesar Rp.23,70 miliar. Dari nilai ekonomi yang dihasilkan, PT.Adhi Karya mengelola dan mencatat distribusi nilai ekonomi kepada pemangku kepentingan, di luar biaya operasional.

e. Kinerja Aspek People pada Sustainability Report

Pemenuhan tanggung jawab kepada karyawan, selain memperlakukan secara setara, tidak mempekerjakan anak, tidak ada kerja paksa, dan memberikan upah dan tunjangan sesuai ketentuan yang berlaku, PT.Adhi Karya secara berkala melakukan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kapasitas mereka. Selama tahun 2020, Perseroan mengalokasikan dana untuk pengembangan kompetensi sebesar Rp5,10 miliar. Dengan alokasi dana tersebut, jam pendidikan dan pelatihan mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 9.646 jam pada tahun 2019 menjadi 21.938 jam pada tahun 2020. Peningkatan tersebut diikuti dengan bertambahnya karyawan yang ikut pengembangan kompetensi, dari 1.378 orang pada tahun 2019 menjadi 2.346 orang pada tahun 2020.



Gambar 4. 3 Visi Dan Misi PT.Adhi Karya
Sumber laporan Sustainability Report ADHI 2020

Tabel 4. 2 Tabel Tingkatan Tanda Visi Dan Misi

Tanda/sign	Denotasi	Konotasi
	Menggambarkan gedung gedung pencakar langit	Menunjukkan sebuah korelasi dengan kegiatan perusahaan membangun high rise (apartemen dan condotel) serta gedung perkantoran
	Menggambarkan pohon yang tumbuh di tengah perkotaan	Menunjukkan pembangunan yang dilakukan PT.Adhi Karya juga mementingkan lingkungan sekitarnya dengan tetap mempertahankan tumbuhan hijau. Tumbuhan hijau sebagai penyaring udara.
	Menggambarkan para pekerja proyek konstruksi menggunakan pakaian yang safety	Menunjukkan bawa PT.Adhi Karya memperhatikan keselamatan para pekerjanya. Tampak terlihat para pekerja menunjukkan gestur keberhasilan dalam mengerjakan tugasnya.
	Latar dari gambar berwarna biru langit	Warna biru langit menandakan keindahan alam semesta. Warna biru juga bermakna aman dan nyaman



Gambar 4. 4 Pengerjaan Konstruksi PT.Adhi Karya
Sumber Laporan Sustainability Report ADHI (2020)

Tabel 4. 3 Tabel Tingkatan Tanda Pengerjaan Konstruksi PT.Adhi Karya

Tanda/sign	Denotasi	Konotasi
	Menggambarkan pekerja proyek yang sedang memberi instruksi	Menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya merencanakan dengan matang dan teliti saat pengerjaan proyek yang dijalankan.
	Menggambarkan alat-alat berat konstruksi.	Menunjukkan bahwa dalam pengerjaan proyek menggunakan alat-alat berat untuk mempermudah dan mempercepat pengerjaan proyek.
	Menggambarkan pepohonan hijau.	Menunjukkan PT.Adhi Karya memerhatikan dan menjaga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Biodiversity accounting pada PT.Adhi Karya setelah dilakukan analisis secara mendalam dengan cara mencocokkan dengan dokumen standar GRI 304 2016 maka sebenarnya dalam pengungkapan topic keanekaragaman hayati PT.Adhi Karya telah mengungkapkan 3 standar pengungkapan yakni 304-1, 304-3, dan 304-4. Pengungkapan 304-1 dalam kriteria Standar GRI pada dasarnya melaporkan lokasi operasi yang disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar kawasan lindung. PT.Adhi Karya menyadari bahwa melindungi keanekaragaman hayati merupakan hal yang penting untuk memastikan kemampuan spesies tanaman dan hewan, keanekaragaman genetic, dan ekosistem alami untuk bertahan hidup.

Aspek pragmatik dalam *sustainability report* PT.Adhi Karya menunjukkan bahwa PT.Adhi Karya dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan di tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak sangat signifikan pada kondisi perekonomian global dan nasional juga mengakibatkan pelaksanaan proyek-proyek yang ada mengalami kendala dan juga adanya penundaan-penundaan proyek baru. Salah satu upaya PT.Adhi karya dalam menghadapi masa pandemi tersebut yakni dengan melakukan mekanisme proses pengawasan dan pemberian arahan serta nasehat kepada Direksi dalam pengelolaan dan pengurusan Perseroan, Dewan Komisaris berpedoman pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal Perseroan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi keuangan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mendukung kinerja keuangan dan ekonomi PT.Adhi karya.

Kinerja Aspek Profit pada Sustainability Reporting Kinerja keberlanjutan PT.Adhi karya terdiri atas kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Kinerja Aspek People pada Sustainability Report Pemenuhan tanggung jawab kepada karyawan, selain memperlakukan secara setara, tidak mempekerjakan anak, tidak ada kerja paksa, dan memberikan upah dan tunjangan sesuai ketentuan yang berlaku, PT.Adhi Karya secara berkala melakukan pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kapasitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanto, Dimas Banagkit. *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Bank Syariah Di Indonesia*. 2013, pp. 1–13.
- BPS Sulawesi Selatan. “Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.” *Badan Pusat Statistik Bali*, 2018.

- Burritt, Roger L. "Environmental Performance Accountability: Planet, People, Profits." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 25, no. 2, 2012, pp. 370-405, doi:10.1108/09513571211198791.
- Clarkson, M. E. "A STAKEHOLDER FRAMEWORK FOR ANALYZING AND EVALUATING CORPORATE SOCIAL PERFORMANCE." *Academy of Management Review*, vol. 20, no. 1, 1995, doi:10.5465/amr.1995.9503271994.
- Haagsma, Juanita A., et al. "The Global Burden of Injury: Incidence, Mortality, Disability-Adjusted Life Years and Time Trends from the Global Burden of Disease Study 2013." *Injury Prevention*, vol. 22, no. 1, 2016, doi:10.1136/injuryprev-2015-041616.
- halmi. "Accounting for Biodiversity." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 3 no.2, 2019, pp. 63-77.
- Haque, Shamima, and M. Azizul Islam. "Stakeholder Pressures and Climate Change Disclosure: Australian Evidence." *Accounting & Finance Association of Australia and New Zealand (AFAANZ) Conference 2012*, 2012.
- Indrintoro, Nur dan bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi pert, BPFE Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada, 2013.
- Jannah, Richatul dan Dul Muid. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perode 2010-2012)." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 3, no. no.2, 2014, pp. 2337-3806.
- Jones, Michael, et al. "Problematising Accounting for Biodiversity." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 26, no. 5, 2013, pp. 668-87, doi:10.1108/AAAJ-03-2013-1255.
- Kang, Sung Taeg, et al. "Population-Specific QTLs and Their Different Epistatic Interactions for Pod Dehiscence in Soybean [Glycine Max (L.) Merr.]." *Euphytica*, vol. 166, no. 1, 2009, doi:10.1007/s10681-008-9810-6.
- Lindawati, Ang Swat Lin, and Marsella Eka Puspita. "Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2015, pp. 157-74, doi:10.18202/jamal.2015.04.6013.
- . "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Citra Perusahaan PT . Bank Danamon Indonesia Tbk." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2015.
- Maulida, Ken Auva. *FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY PERFORMANCE (Studi Pada Website Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)*. 2013.
- Mitchell, R. K., B. R. Agle and D. J. Wood. "Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts." *Academy of Management Review*, vol. Vol. 2, No, 1997, p. Hal. 12-23.
- Munawaroh, Aisyatul. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol. Vol.3, No., 2014.
- Pujiastuti. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report." *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, vol. Vol. 2, No, 2015, p. Hal. 12-23.
- Ratnasari, Yunita. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report." *Skripsi Universitas Diponegoro*, 2011, pp. 1-89.

- Setiawati, Ardhy Pratiwi. "Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan." *Economic Review Journal Universitas Indonesia*, 2010, pp. 1-27.
- Shodiq, M. J., and Y. T. Febri. "Sistem Akuntansi Dan Pelaporan Emisi Karbon: Dasar Pengembangan Standar Akuntansi Karbon (Studi Ekplorasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)." *Simposium Nasional Akuntansi*, no. October 2015, 2015, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Shodiq/publication/309355980_Sistem_Akuntansi_dan_Pelaporan_Emisi_Karbon_Dasar_Pengembangan_Standar_Akuntansi_Karbon_Studi_ekplorasi_pada_perusahaan_manufaktur_di_BEI/links/580ad08d08aeef1bfee3fa82/Sistem-Akun.
- Siddiqui, Javed. "Mainstreaming Biodiversity Accounting: Potential Implications for a Developing Economy." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 26, no. 5, 2013, pp. 779-805, doi:10.1108/AAAJ-03-2013-1242.
- Slaper, Timothy F. "The Triple Bottom Line: What Is It and How Does It Work? The Triple Bottom Line Defined." *Indiana Business Review*, vol. 86, no. 1, 2011, pp. 4-8, <http://www.ibrc.indiana.edu/ibr/2011/spring/article2.html>.
- Suartana, I. "Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah." *Bumi Lestari*, vol. 10, no. 1, 2010.
- United Nations. *Goal 13: Take Urgent Action to Combat Climate Change and It's Impacts*. <Http://Www.Un.Org/ Sustainable Development/ Climatechange-2/>. 2017.
- University, Kenyatta, and Kenya Mr. "Seyed Mehrdad MIRAFTAB ZADEH." *Iran Business and Management Studies*, vol. 1, no. 2, 2015.
- Yanti, Fitri, and Ni Ketut Rasmini. "Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura." *Akuntansi*, vol. 13, no. 2, 2015, pp. 499-512.